PANDALUNGAN
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 02 Nomor 01 Tahun 2023
E-ISSN : 2963-7503

Edukasi Stunting Melalui Sosialisasi Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak

Mar'atus Sholihah[1]*, Siti Mutmainah[2], Siti Nur Jayanti[3], M. Yazid Masruri[4], Ulil Mansur[5], Muhtar Ghozali[6]

[1-6] *Universitas Al-Falah As-Sunniyah Kencong Jember*
**Corresponding author: marmarapgmi@inaifas.ac.id*

ABSTRAK

Saat ini di Indonesia bahkan di dunia terdapat balita atau anak yang terkena stunting. Hal ini dikarenakan gizi yang kurang dan pola pengasuhan yang kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Pola asuh yang kurang baik menjadi salah satu factor penyebab terjadinya stunting pada anak. Pengasuhan anak dapat di wujudkan dengan pemberian makanan bergizi, perawatan kesehatan, dan kebiasaan pengasuhan yang baik. Adanya edukasi stunting melalui sosialisasi pola asuh terhadap perkembangan emosi anak diharapkan dapat menjadi salah satu program alternatif yang dapat mengedukasi orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak-anak sehingga dapat mengurangi jumlah balita stunting yang ada di desa Munder, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. Sosialisasi ini dilakukan karena masih banyaknya anak yang mengalami stunting yang salah satunya disebabkan oleh pola asuh yang tidak baik sehingga perkembangan emosi anak menjadi tidak stabil dan tidak terkontrol. Pada saat pelaksanaan sosialisasi pola asuh ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sosialisasi yang dilaksanakan berjalan lancar dengan respon para orang tua yang baik dan antusias mendengarkan materi yang diberikan pemateri. Pengetahuan tentang stunting sangat penting diketahui oleh orang tua karena melalui kegiatan sosialisasi ini ibu dapat mempraktikkan ilmu yang sudah diperoleh dan dapat menyebarkan pengetahuan kepada teman sebaya dalam melakukan perawatan atau pengasuhan yang baik dan benar kepada anak.

Kata Kunci: Edukasi Stunting, Pola Asuh, Perkembangan Emosi Anak

ABSTRACT

Currently, in Indonesia and even in the world, some children are affected by stunting. This is due to poor nutrition and parenting patterns affecting children's emotional development. Poor parenting is one of the factors that cause stunting in children. Child care can be implemented by providing nutritious food, health care, and good parenting habits. It is expected that the existence of stunting education through the socialization of parenting patterns on children's emotional development can become an alternative program that educates parents to take care of the children so that it can reduce the number of stunting children in Munder Village, Yosowilangun District, Lumajang Regency. This community development research was developed due to there are many children who experience stunting, one of the causes is poor parenting patterns so that children have unstable and uncontrolled emotional development. This parenting socialization applied lecturing and question-answer method. The socialization ran smoothly, parents responded well and listened to the speakers enthusiastically. Parents need to understand stunting because, through this socialization activity, they can practice the parenting pattern method and can spread the knowledge to their peers to provide a good and proper upbringing for their children.

Keywords: *Stunting Education*, *Parenting Pattern*, *Children's Emotional Development*

1. PENDAHULUAN

Ibu merupakan peranan yang sangat penting terhadap perkembangan anak. khalayak masyarakat Indonesia mempercayai bahwa pertumbuhan anak yang pendek atau yang sering disebut stunting merupakan faktor keturunan. namun pada hakikatnya stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dimana hal ini merupakan masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan seusianya (Munir & Audyna, 2022).

Permasalahan gizi buruk yang diderita sejak anak di dalam kandungan dan sejak anak berusia dini jika dibiarkan akan menyebabkana *stunting*. *Stunting* yaitu seseorang yang memiliki tinggi badan tidak sesuai dengan perkembangan usia sesuai dengan jenis kelaminnya (Majid et al., 2022). Tidak hanya menjadi permasalahan dunia, *stunting* juga menjadi permasalahan utama mengenai gizi ada anak Indonesia (Helmyati et al., 2020). Salah satu penyebab *stunting* yaitu pola pengasuhan anak yang secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi pada anak. Pengasuhan anak dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas seperti perawatan kesehatan dasar, pemberian makan anak, dan kebiasaan pegasuhan. Pada tahun 2019 terdapat 144 juta balita yang menderita *stunting* diseluruh dunia. Pola pengasuhan orang tua pada anaknya berpengaruh terhadap kebiasaan pola makan dan status gizi pada anak, sehingga berdampak pada tumbuh kembang anak diantaranya *stunting*.

Salah satu nutrisi penting pada anak balita adalah ASI (Air Susu Ibu). Hubungan antara lama lahir balita, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan pengetahuan gizi ibu terhadap kej adian stunting pada balita. Oleh karena itu, program terpadu dan multisektoral diperlukan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, pendidikan, gizi pengetahuan, dan ASI eksklusif dalam mengurangi stunting. Status ekonomi keluarga yang rendah merupakan faktor risiko yang signifikan untuk stunting pada balita usia 2-3 tahun. Anak-anak dengan rendah status ekonomi keluarga 4,13 kali lebih mungkin mengalami stunting, sedangkan tingkat pendidikan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan risiko stunting. Studi ini membuktikan bahwa pola gizi pada balita merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam mencegah stunting karena miskin gizi pada bayi sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya dari panjang tubuh bayi.

Pola Asuh merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Prasetiyo, 2018). Oleh karena itu, pola asuh merupakan dasar dari perkembangan anak dan harus disertai dengan tujuan yang telah ditentukan agar dapat berjalan dengan baik. Pola asuh yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita diantara adalah pola asuh secara *dictactor otoriter*(Titiek Idayanti et al., 2022). Pola asuh *otoriter* adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang *otoriter* memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap. Misalnya, orang tua yang *otoriter* mungkin mengatakan, "Lakukan sesuai perintahku. Jangan banyak Tanya!" Anak-anak dari orang tua yang *otoriter* sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak bias membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk.

Tingginya angka kejadian Stunting disebabkan pengetahuan ibu yang kurang dan ekonomi yang rendah, Rendahnya pengetahuan ibu hamil dan ibu balita dalam memberikan asupan makanan, maupun pola asuh dan sanitasi di rumah. tingginya angka stunting di wilayah desa Munder kecamatan Yosowilangun kabupaten Lumajang dengan jumlah bayi dan balita yang banyak merupakan masalah yang perlu ditangani dan segera dilakukan pencegahan dengan tindakan preventif. Maka perlu adanya intervensi berupa edukasi serta monitoring kesehatan masyarakat dengan sasaran ibu hamil dan ibu balita agar mengupayakan pencegahan serta penanggulangan permasalahan stunting yang ada di desa Munder.

Seperti salah satu contoh keluarga yang ada di Desa Munder, bahwa ada anak yang mengalami dampak dari pola asuh *otoriter* seperti di hukum dengan cara di pukul di depan umum karena tidak patuh dengan peraturan orang tuanya. Berdasarkan paparan diatas, maka dapat

disimpulkan bahwa Pola asuh merupakan tuntunan yang didapatkan pada anak dalam masa perkembangan serta perubahannya untuk meraih tingkat kedewasaan serta bertujuan untuk memberi ilmu dan pengetahuan, membentuk karakter diri, serta mengarahkan anak untuk jadi pribadi yang lebih baik. Kondisi perkembangan mental anak karena disiplin orang tua yang *otoriter* (Muftisany, 2023) akan menimbulkan dampak negatif terhadap anak seperti merasa rendah diri karena tidak diberi atau tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya kepada orangtuanya, karena apa yang ingin dia sampaikan, akan selalu ditolak oleh orang tuanya sehingga anak akan menjadi rendah diri.

Pada tahun 2019 Desa Munder menjadi desa yang paling tinggi jumlah balita *stunting* se-kecamatan Yosowilangun. Jumlah balita *stunting* pada waktu itu sebanyak 17 anak, dan pada tahun 2023 jumlah balita *stunting* berkurang menjadi 8 anak, menurut Kepala Desa Munder (*Interview*, Samsul Hadi, rabu 2 Agustus 2023) yang ada di Desa Munder angka tersebut masing dikatakan tinggi karena harapan dari dinas kesehatan setempat yaitu mewujudkan desa yang bebas dari permasalah *stunting* anak. Tigginya kasus *stunting* di Desa Munder diduga dipengaruhi oleh sebagaian orang tua yang masih cenderung melakukan pola asuh *otoriter* dalam mendidik anak, sehingga mempengaruhi emosi anak yang bisa mengganggu perkembangan fisik dan sikis, dan jika hal itu di biarkan maka jumlah balita *stunting* di Desa Munder akan terus berambah.

Berdasarkan observasi yang kami lakukan di Desa Munder, masih banyak balita *stunting* yang salah satu penyebabnya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yaitu pola asuh diktator *otoriter* sehingga berdampak pada perkembangan emosi pada anak (Observasi, desa Munder, selasa 8 Agustus 2023). Salah satu opsi untuk menanggulangi masalah banyaknya balita *stunting* yang disebabakan oleh pola asuh yang salah yaitu dengan mengadakan "Sosialisasi Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Pada Anak" yang disosialisasiakan di masing-masing pos posyandu yang ada di Desa Munder.

Pelaksanaan program ini diharapkan dapat menjadi salah satu program alternatif yang dapat mengedukasi bagi orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak-anak sehingga emosi anak menjadi terkontrol dengan baik. Jika emosi anak terkontrol dengan baik maka pemenuhan gizi atau nafsu makan yang baik berpengaruh pada gizi anak sehingga dapat mengurangi jumlah balita *stunting* yang ada di Desa Munder Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dengan menggunakan pendekatan EBR *(Empowerment-Based Research)* yakni Pemberdayaan Berbasis Riset. Dalam pendekatan EBR ini terdapat langkah-langkah di dalamnya yaitu ECA-EVARED *(Exploration, Creat and Action, Evaluation, dan Report and Dissemination)*. Dalam tahap Exploration, mahasiswa PkM-BR menyusun instrumen identifikasi, melakukan identifikasi di lokasi, dan mengolah hasil identifikasi.

Agar metode yang digunakan dalam Edukasi *Stunting* melalui Sosialisasi Pola Asuh terhadap Perkembangan Emosi Anak guna meningkatkan sumber daya manusia di Desa Munder ini *stunting* dapat berkurang sesuai harapan, maka strateginya yaitu melakukan Edukasi melalui Sosialisasi, memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar untuk kebutuhan dalam kegiatan, melibatkan Petugas Kesehatan Desa Munder atau Kader Posyandu dalam perizinan diadakannya Sosialisasi Pola Asuh terhadap Perkembangan Emosi Anak agar mengedukasi orang tua mengenai pola asuh yang benar dan pola asuh yang sebaiknya tidak dihindari.

2.1 Tahap *Exploration*

Hal pertama yang dilakukan sebelum penelitian adalah melakukan observasi atau pengamatan terhadap objek yang hendak diteliti, selain itu juga melakukan komunikasi agar dapat mengidentifikasi dan mengumpulkan data tempat dilakukannya penelitian. Pada tahap ini, hasil pengamatan (berupa hambatan, potensi, problem, peluang) terhadap subjek penelitian diinventarisasi sebagai bahan penentuan program pemberdayaan (Jannah, Nur. Wahidah, 2023).

2.2 *Tahap Creat and Action*

Setelah tahap awal berhasil dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah tahap *creat and action*. Di antara langkah dalam tahap ini adalah merencanaan program, salah satunya dengan menentukan tema, menyusun skema aksi yang berupa topik yang hendak digunakan dalam program pemberdayaan, tujuan dan alasan memilih program, selanjutnya capaian apa saja yang akan didapat melalui program tersebut, siapa target atau sasaran program, apa pengaruhnya terhadap masyarakat, SDM yang dilibatkan untuk membantu menyukseskan program, serta perencanaan anggaran dana dan kebutuhan yang diperlukan. Pada tahap ini, *schedule*/ rencana juga disusun sebelum pelaksanaan dan ketika pelaksanaan program.

2.3 Tahap *Evaluation*

Setelah program selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah evaluasi terhadap program yang telah dijalankan. Evaluasi ini memuat capaian kegiatan hingga kendala yang terjadi pada tahap *creat and action*. Tahap ini perlu dilakukan sebagai bahan perbaikan atas kekurangan atau kendala yang dihadapi agar kegiatan pemberdayaan masyarakat yang selanjutnya tidak mengalami hal yang sama.

2.4 Tahap *Report and Dissemination*

Tahap terakhir program ini adalah *report and dissemination*. Tahap ini memuat deskripsi dari hasil pengabdian kepada masyarakat, yang mana hasil pengabdian tersebut berdampak bagi masyarakat dan keilmuan serta bisa saja berjangka lama. Adapun metode yang digunakan untuk melaksanakan program ini yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

   Kegiatan pengumpulan data melalui sebuah pengamatan atas fenomena dan fakta empiris terkait masalah penelitian disebut dengan observasi. Data yang dikumpulkan melalui observasi diperlukan jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, atau gejala alam. Berdasar proses pelaksanaannya, observasi terdiri dari observasi partisipan (*partisipant observation*) dan observasi non partisipan (*non partisipan*t *observation*). Dalam penelitian ini, observasi non partisipan digunakan oleh peneliti, sebab berlangsungnya penelitian, peneliti hanya sebagai pengamat independen. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data seperti catatan kegiatan dan untuk mengamati bagaimana orang tua dalam pola pengasuhan di Desa Munder.

b. Metode Wawancara

   Teknik dalam mencari data berupa pemikiran atau konsep melalui dialog langsung antara pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dengan narasumber (pihak yang diwawancarai). Berdasar pelaksanaannya, wawancara terdiri dari wawancara terstruktur (bila belum diketahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh), wawancara semi terstruktur (lebih bebas menemukan permasalahan dengan lebih terbuka), dan wawancara tidak berstruktur (bebas tanpa pedoman wawancara). Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada orang tua di Desa Munder untuk mengetahui tentang permasalahan stunting yang terjadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Program Pendampingan

Hasil dari pengamatan selama melakukan wawancara dengan salah satu orang tua bahwa di desa Munder tersebut orang tua masih kurang memahami ciri-ciri seorang balita mengalami *stunting*. Orang tua banyak yang berpendapat bahwa anak yang mengalami *stunting* disebabkan oleh kurangnya asupan gizi (Suliati, *interview*, selasa 8 Agustus 2023). Padahal kenyataannya *stunting* bukan hanya disebabkan oleh kekurangan gizi saja tetapi juga disebabkan oleh pola asuh yang kurang baik terutama pola asuh yang dapat berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Dengan demikian, sangat dibutuhkan pemberian akan pemahaman atau edukasi secara berkelanjutan di masing-masing posyandu Desa Munder yang terdiri dari 6 pos posyandu.

Menurut keterangan dari bidan desa (Retno, *interview*, kamis 3 Agustus 2023), rata-rata balita di desa Munder sudah melakukan posyandu setiap bulannya namun orang tua tidak memahami atau tingkat kesadaran terhadap adanya *stunting* masih sangat minim sekali. Maka dari itu sangat dibutuhkan peranan dari peneliti guna menanggulangi maupun mencegah terjadinya angka kenaikan *stunting*. Pada kegiatan posyandu ini, dilakukan pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan balita dan pemberian obat cacing serta pemberian asupan gizi tambahan pada balita. Pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan dibantu oleh mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut, yang setelahnya melaksanan kegiatan Edukasi *Stunting* melalui Sosialisasi Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak.

3.2. Pembahasan

a. Edukasi *Stunting*

Edukasi dalam kamus besar bahasa indonesia berarti pendidikan. Edukasi adalah pendidikan yang berarti suatu upaya yang telah direncanakan oleh seseorang agar dapat mempengaruhi orang lain, baik individu maupun kelompok dan juga masyarakat. Sehingga dengan adanya pendidikan ini mampu menjadikan sesuatu tersebut menjadi lebih baik. sedangkan menurut Mubarak dan Chayatin Edukasi adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tidak hanya dari segi teori dan prosedur dari orang ke orang lain, melainkan juga perubahan terjadi karena menimbulkan kesadaran dari dalam individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri.

Secara umum, arti edukasi adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan baik secara formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi diri yang ada dalam diri setiap manusia. Kemudian mewujudkan proses pembelajaran tersebut dengan lebih baik (Ginting et al., 2023).

Stunting adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tidak hanya dari segi teori dan prosedur dari orang ke orang lain, melainkan juga perubahan terjadi karena menimbulkan kesadaran dari dalam individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri. *Stunting* merupakan suatu keadaan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. *Stunting* merupakan kondisi serius yang terjadi saat seseorang tidak mendapatkan asupan bergizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama (kronik). *Stunting* atau kerdil adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2018).

Jadi Edukasi *Stunting* merupakan suatu pengetahuan atau pembelajaran pada seseorang agar memahami dan mengetahui seputar *stunting*. Edukasi atau pengetahuan yang diberikan kepada orang tua berkaitan tentang stunting yang berisi; apa itu *stunting*?, bagaimana ciri-ciri *stunting*?, apasaja faktor *stunting*?, bahaimana ciri-ciri anak yang mengalami *stunting*?, dan lain-lain.

Kegiatan Edukasi *Stunting* melalui Sosialisasi Pola Asuh terhadap Perkembangan Emosi anak di Desa Munder Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang telah selesai dilaksanakan pada tanggal 10, 11, 14, 15, 16, dan 21 Agustus 2023, di masing-masing posyandu yang ada di Desa Munder. Posyandu yang di Desa Munder ada 6 yaitu Posyandu *Strawberry*, Apel, Delima, Anggur, Mangga, dan Semangka. Alat bantu yang digunakan adalah Speaker aktif dan banner.

Karena penyebab *stunting* ialah nutrisi atau masalah kesehatan (Prawirohartono, 2021), yaitu penyakit infeksi dan noninfeksi yang menyebabkan kebutuhan energi dan nutrien yang penting untuk pertumbuhan tidak tercukupi, pertumbuhan linier yang dapat diukur dengan panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) akan kurang dibanding normal. Ukuran PB dan TB yang kurang dari normal (<-2 SD) ini disebut pendek. Pendek disebut

juga short stature, tetapi ada juga yang menyebut *stunted*. Karena masalah bahasa (Inggris), istilah stunted (*stunted child*) dapat diartikan sebagai kata sifat dari *stunting* dan dapat dikacaukan dengan *stunting* (kata benda). Oleh karena itu, dalam buku ini, pendek disebut sebagai short stature, bukan stunted (analogi: malnutrition dengan malnourished child; *stunting* dengan stunted child)). Dengan demikian, anak yang mengalami short stature mungkin *stunting* dan non-*stunting*. Pendek berhubungan dengan ukuran PB atau TB. Jadi, untuk mengetahui apakah seorang anak *stunting*, perlu mengukur PB atau TB-nya dengan cara yang benar.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya anak atau balita yang *stunting* dapat dilihat dari tidak linearnya antara umur dan pertumbuhan yang ada pada anak. *Stunting* dapat terjadi sebab kurangnya nutrisi, gizi, maupun pola asuh yang kurang tepat. Hal ini dapat menghambat perkembagan otak anak, kecerdasan berkurang, hingga dapat mengakibatkan gangguan fisik serta metabolisme dalam tubuh.

Gambar 1 dan 2: Kegiatan Sosialisasi Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak di Posyandu Anggur

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh peneliti diawali dengan observasi yaitu melakuan kunjungan secara langsung, melakukan wawancara dengan aparat desa, petugas kesehatan desa, kader posyandu, dan warga setempat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Munder Kecamatan Yosowilangun dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga desa terkait kesehatan diantaranya: kurangnya pemahaman masyarakat mengenai gizi seimbang untuk anak, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang efek dari pola asuh anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya penyebab *stunting* adalah pola asuh anak yang kurang baik dan kurangnya asupan makanan bergizi untuk balita. Maka pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan cara:

1) Pemenuhan gizi bagi ibu hamil.
2) Pemberian asi *ekslkusif* sampai umur enam bulan dan pemberian makanan pendamping asi dalam jumlah yang cukup dan berkualitas setelah umur enam bulan.
3) Memantau pertumbuhan balita di posyandu.
4) Peningkatan pengetahuan dan praktik orang tua terhadap pola asuh anak dalam pencegahan *stunting*.
5) Meningkatkan akses terhadap kebersihan lingkungan.

Setelah melakukan observasi peneliti memberikan Edukasi melalui Sosialisasi mengenai penanganan *stunting* yang dilakukan melalui kunjungan ke masing-masing posyandu. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pentingnya pola asuh anak, pemberian asupan gizi dan protein anak, factor-faktor penyebab *stunting* serta pola hidup sehat yang dapat mencegah dan menurunkan angka *stunting*.

Sebagian besar masyarakat di Desa Munder masih kurang memahami pentingnya mencegah *Stunting* pada anak terutama yang disebabkan karena ada pengaruh dari pola asuh, cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan, lingkungan, dan ketahanan pangan

ditingkat keluarga. Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi.

Permasalahan *Stunting* di Desa Munder tidak hanya terjadi pada keluarga miskin saja tetapi lebih disebabkan oleh pola asuh yaitu kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dalam keluarga miskin yang dapat mengurangi kecerendungan balita untuk mengalami *stunting*.

Stunting yang merupakan kondisi kekurangan gizi kronis sejak 1000 hari kehidupan seorang anak masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, menduduki peringkat kedua di dunia, Penyebab *stunting* diantaranya adalah pola asuh yang kurang baik, pelayanan antenatal yang kurang, hambatan akses gizi dan air bersih, serta penyakit infeksi. Pencegahan *stunting* memegang peranan penting dalam menanggulangi faktor penyebab *stunting* dari akarnya, salah satunya adalah dengan memberikan edukasi kepada ibu balita mengenai pencegahan *stunting*. Pelatihan yang diberikan kepada ibu balita dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dari diseminasi mengenai informasi kesehatan dan pola asuh harus dihindari. Penelitian ini ingin melihat seberapa efektif edukasi kepada stunting dalam rangka penurunan angka stunting yang berada di desa Munder.

b. Pola Asuh

Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu). Maka, dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarganya. Karena itu, edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi atau ibu dan anaknya. Dengan Pemberian Makanan yang mengandung gizi dan protein yang tinggi, diharapkan dapat mengurangi angka kenaikan jumlah anak *stunting* di Desa Munder. Berikut makanan bergizi dan memiliki protein tinggi yang diberikan oleh pihak bidan Desa Munder kepada anak *stunting*, antara lain:

Pertama, telur (Erty Suksesty, 2020) merupakan salah satu makanan bergizi yang harganya relatif murah terjangkau, mudah didapatkan, dan mudah cara pengolahannya serta efektif dapat mencegah resiko stunting pada balita. Telur adalah salah satu bahan makanan hewani yang mengandung protein, lemak, mineral dan vitamin. Untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi anak *stunting* yang ada didesa munder, peneliti bekerja sama dengan kader posyandu melakukan rutinitas pemberian telur. Kegiatan tersebut dilakukan setiap 2 hari sekali dengan jumlah 2 butir telur setiap harinya.

Kedua, susu (Nurliyani, 2021) dalam segelas susu terdapat kandungan asam amino yang dapat membentuk sel-sel tubuh, serta menjaga otot. Selain itu, susu juga kaya akan kandungan vitamin dan mineral. Di antaranya yang utama yaitu kalsium, vitamin A, vitamin B6, B12, dan vitamin D. *Ketiga*, nugget terbuat dari campuran daging ayam yang digiling dengan tepung dan juga telur. Dilihat dari bahan-bahan yang ada dalam nuget bisa dikatakan nuget memiliki kandungn gizi yang baik. Dari 1 biji nuget memiliki kandungan sebagai berikut: 3,01 gram atau 57 persen berupa lemak, 2,61 gram atau 22 persen berupa karbohidrat, 2,49 gram atau 21 persen berupa protein. Nuget juga memiliki manfaat seperti menambah masa otot, menjaga keseimbangan kolestrol, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan meningkatkan nafsu makan (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Keempat, puding adalah makanan pencuci mulut sekaligus camilan yang disukai banyak orang. Terbuat dari agar-agar dan susu, puding punya rasa beragam, seperti vanilla, cokelat, stroberi, dan sebagainya. Isi kandungan gizi yang terdapat dalam pudding yaitu kalsium, vitamin, mineral, protein, dan serat ("Manfaat Makan Puding Bagi Kesehatan Si Kecil," n.d.).

Gambar 3: Pemberian makanan tambahan pada anak *Stunting*

Setelah melakukan kegiatan pemberian BMT kepada anak *stunting* peneliti melakukan suatu kegiatan sosialisasi yang dimana materi yang disampaikan ada hubungannya dengan *stunting* yaitu Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi. Dalam pemaparan dan penjelasan yang akan dijelaskan pemateri ialah mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi dan cara penanggulanagan *stunting* adanya program Edukasi melalui Sosialisasi yang diadakan oleh peneliti, dimana peneliti turun langsung atau bercampur dan berbaur dengan masyarakat melalui dialog dan melakukan observasi secara langsung terhadap anak-anak yang berada disekitar.

.

Gambar 4 dan 5: Kegiatan Sosialisasi Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak di Posyandu Strawberry (kiri) dan Apel (kanan).

Gambar 6 dan 7: Kegiatan Sosialisasi Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak di Posyandu Mangga (kiri) dan Delima (kanan).

Dari adanya sosialisasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan maupun informasi dan pemahaman terhadap orang tua mengenai pentingnya pola asuh terhadap perkembangan emosi pada anak karena terjadinya *stunting* tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan saja, melainkan akan berdampak pada perkembangan emosi dan kecerdasan otak.

Pola asuh terdiri dari dua suku kata, yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerja. Sedangkan asuh, memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik),

serta membimbing (membantu, melatih). Pola asuh dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai contoh atau sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu serta melatih seseorang. Pada dasarnya pola asuh pada seorang anak berasal dari mana saja, misalnya dari orang tua, kakek atau nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar, bahkan juga ada yang dari pembantu atau yang biasa disebut dengan *baby sitter* (Adnan, 2020).

Menurut Sri Lestari pola asuh orang tua adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orang tua dan anak. Adapun menurut Havighurst pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya dalam pembentukan kedewasaan diri anak. Sugihartono dkk, mengemukakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu kewaktu. Pola asuh yang diterapkan tiap orang tua berbeda dengan keluarga lainnya. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi positif dan negatif. Pola asuh juga dapat memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari (Suteja, 2017).

Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Ada bermacam-macam pola asuhan orang tua. Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuhan diantaranya:

1) Pola asuhan *Authoritarian* (*otoriter*), Dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tuas, kehendak anak banyak diatur orang tua (Prasetiyo, 2018). Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.
2) Ciri-ciri pola asuh *Authoritative* (Demokratis), Hurlock (Sari et al., 2020) berpendapat bahwa pola asuhan outhoritatif/Democratie dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.
3) Ciri-ciri pola asuh *permissif*, Menurut Santrock (Winanti et al., 2006) ciri-ciri pola asuh permisif yaitu Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, cenderung serba membolehkan, mengiyakan, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman.

c. Perkembangan Emosi Anak

Setiap individu tentunya memiliki emosi, demikian pula anak-anak. Sebenarnya anak-anak lebih emosional dibandingkan orang dewasa, karena anak belum mampu mengendalikan emosi mereka sendiri. Perkembangan emosi pada anak biasanya akan mengikuti perkembangan usianya. Semakin bertambah usianya, emosi anak juga akan turut berkembang. Tahap perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh banyak faktor yang terkait dengan lingkungannya. Namun, faktor genetik atau keturunan juga dapat memengaruhi perkembangan emosi pada anak. Berikut ini beberapa tahap perkembangan emosi anak (dr. S. T. Andreas, 2022):

1) Usia 0-2 Tahun

Awal dari tahap perkembangan emosi anak dimulai saat anak baru dilahirkan. Pada usia ini, orangtua sudah dapat melakukan stimulasi agar anak mendapatkan

pengalaman atau sesuatu yang menyenangkan. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi individu yang penuh percaya diri. Akan tetapi, jika yang terjadi adalah sebaliknya, dan anak tumbuh dengan rasa tidak percaya diri atau kurang percaya diri, anak akan menunjukkan perasaan penuh curiga dalam diri mereka. Anak yang belum dapat mengendalikan emosi dengan benar akan cenderung berbuat sesuka hati mereka.

Pada fase bayi, mereka akan belajar banyak hal dan mengetahui lingkungannya dengan baik. Perlakuan yang didapat pada usia ini akan berperan penting dalam pembentukan rasa percaya diri anak. Pada minggu 3-4 usia anak, mereka akan mulai menunjukkan senyumnya ketika merasa nyaman berada di lingkungannya atau ketika anak diajak bermain oleh ayah atau ibunya.

Pada minggu ke-8, bayi akan selalu tersenyum kepada orang- orang di sekitarnya. Pada bulan a ke-4 hingga ke-8, anak akan mulai belajar untuk mengeluarkan ekspresi dari emosi dalam diri mereka seperti marah, gembira, hingga takut. Pada usia 12-15 bulan, anak akan merasakan ketergantungan yang semakin besar kepada orang-orang yang merawatnya. Mereka akan merasa tidak nyaman jika ada orang lain atau asing yang menghampirinya.

Pada usia mencapai 2 tahun, anak mulai pandai meniru reaksi emosi yang diperlihatkan oleh orang-orang di sekitarnya. Jadi hati-hati dalam menempatkan emosi Anda sebagai orang tua. Jika Anda ingin anak mampu menunjukkan emosi yang tepat pada situasi dan waktu yang tepat, orang tua juga harus memberikan teladan di hadapan anaknya.

2. Usia 2-3 Tahun

Pada usia ini anak sudah mulai menguasai kegiatan yang menggunakan otot sehingga mampu menguasai gerak anggota tubuh. Lingkungan akan sangat berperan dalam memberi kepercayaan pada anak. Anak akan mulai mencari aturan-aturan dan batasan yang ada di lingkungannya dan mulai melihat akibat dari perilakunya; mulai bisa membedakan mana yang salah dan benar.

Meskipun pada usia ini anak belum mampu menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan emosinya, mereka sudah bisa menggunakan ekspresi wajah untuk menunjukkan emosi dan perasaan mereka. Peran orangtua akan sangat membantu anak untuk dapat mengekspresikan emosi mereka dalam bahasa verbal. Sebagai orang tua, Anda hanya perlu menerjemahkan mimik dan ekspresi wajah menggunakan bahasa verbal.

3. Usia 4-5 Tahun

Fase Initiative vs Guilt mulai muncul pada usia ini. Anak akan mulai menunjukkan rasa ingin lepas dari ikatan orangtua. Mereka ingin dapat bergerak dengan bebas dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keinginan mereka untuk lepas dari orangtua inilah yang membuat munculnya inisiatif dalam diri mereka, tetapi juga muncul rasa bersalah. Anak-anak dalam rentang usia ini mengalami fase bermain.

Masa perkembangan anak usia dini usia 3-5 tahun berada pada masa perkembangan psikososial yaitu inisiatif vs guilt (Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, 2022), di mana anak sudah siap untuk belajar mandiri untuk mencapai tujuannya. Masalahnya, pada tahap ini jika anak tidak diarahkan untuk mengatur sikap dan tingkat emosionalnya maka anak akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola emosi ke arah yang negatif seperti mudah marah apabila kemauan tidak dituruti, sangat sensitif, temperamental dan bersifat agresif, sehingga menjadi gangguan tingkat kemampuan motorik pada anak.

Selain pola asuh, faktor ekonomi (pendapatan rumah tangga) merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Maka, diperlukan multisektor

dan program-program terpadu untuk meningkatkan ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga, pengetahuan, dan keterampilan keluarga untuk menurunkan angka kejadian stunting pada balita.

Untuk mengurangi stunting di Indonesia, intervensi harus diarahkan selama periode prenatal dan postnatal, dengan menggunakan multi-sektoral, pendekatan tersebut untuk mengatasi berbagai faktor dari masyarakat ke tingkat individu. Ada persyaratan yang kuat untuk upaya mempromosikan asupan makanan yang memadai selama kehamilan dilengkapi dengan: intervensi pendidikan, hal tersebut untuk mendorong ibu hamil agar memiliki antenatal yang memadai perawatan, yang akan menguntungkan ibu dan anak mereka. Setelah melahirkan, terdapat praktik pemberian makan anak kecil, pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama, sehingga tepat makanan pendamping ASI, sangat penting untuk asupan makanan yang optimal, baik pertumbuhan maupun perkembangan pada anak, selain itu, untuk mencegah infeksi dan penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan.

Ada pengaruh pendidikan gizi terhadap perilaku ibu dalam memberikan menu yang seimbang yaitu pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu untuk balita, agar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung terhadap hal-hal positif, seperti: faktor spiritual atau semangat dan faktor antusiasme. Sehingga nilai pengetahuan, sikap dan perilaku akan meningkat dan mengurangi terjadinya stunting pada anak.

Tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan anak dengan stunting dapat meningkatkan tingkat perawatan serta sikap ibu yang memiliki anak stunting, hal ini dibuktikan oleh suatu peneliti di Indonesia bahwa intervensi pendidikan kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu, sehingga dapat membantu dalam mengubah pola asuh ibu dalam memberikan nutrisi yang berdampak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan berat badan pada balita stunting. Dalam kontek ini peningkatan pengetahuan terhadap ibu yang memiliki anak stunting dapat mempengaruhi sikap ibu dalam perawatan anak dengan stunting guna untuk mencegah faktor resiko yang lebih lanjut serta dapat meningkatkan kualitas anak dalam tumbuh kembangnya (Munir & Audyna, 2022).

Tabel 1 : Jadwal Pelaksanaan Program Edukasi Stunting

No	Hari, tanggal	Penanggung jawab	Pelaksana	Kegiatan input	Hasil yang dicapai
1	Kamis, 3 Agustus 2023	Koordinator Desa	Seluruh anggota Mahasiswa PkM-BR UAS Munder.	Konsultasi dengan bidan desa	Mendapatkan izin sosialisasi dan jadwalkegiatan posyndu desa Munder.
2	Senin, 7 Agustus 2023	Koordinator Desa	Seluruh anggota Mahasiswa PkM-BR UAS Munder.	Rapat bimbingan dengan Sekertaris Desa mengenai sosialisasi di Posyandu.	Mendapatkan arahan dari Sekertaris Desa tentang Program kerja sosialisasi di Posyandu.
3	Kamis, 10 Agustus 2023	Koordinator Desa	Seluruh anggota Mahasiswa PkM-BR UAS Munder.	Pemberian BMT pada balita *stunting*.	Mencegah peningkatan *stunting*.
4	Kamis, 10 Agustus	Koordinator Desa	Seluruh anggota Mahasiswa	Sosialisasi Pengaruh Pola Asuh terhadap	Menjelaskan tentang pentingnya mempola asuh

	2023		PkM-BR UAS Munder.	Perkembangan Emosi Anak di posyandu strawberry	anak agar perkembangan emosinya stabil dan mencegah terjadinya *stunting*.
5	Jum'at, 11 Agustus 2023	Koordinator Desa	Seluruh anggota Mahasiswa PkM-BR UAS Munder.	Sosialisasi Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Emosi Anak di posyandu Delima	Menjelaskan tentang pentingnya mempola asuh anak agar perkembangan emosinya stabil dan mencegah terjadinya *stunting*.
6	Senin, 14 Agustus 2023	Koordinator Desa	Seluruh anggota Mahasiswa PkM-BR UAS Munder.	Sosialisasi Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Emosi Anak di posyandu Mangga	Menjelaskan tentang pentingnya mempola asuh anak agar perkembangan emosinya stabil dan mencegah terjadinya *stunting*.
7	Selasa, 15 Agustus 2023	Koordinator Desa	Seluruh anggota Mahasiswa PkM-BR UAS Munder.	Sosialisasi Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Emosi Anak di posyandu Apel	Menjelaskan tentang pentingnya mempola asuh anak agar perkembangan emosinya stabil dan mencegah terjadinya *stunting*.
8	Rabu, 15 Agustus 2023	Koordinator Desa	Seluruh anggota Mahasiswa PkM-BR UAS Munder.	Sosialisasi Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Emosi Anak di posyandu Semangka	Menjelaskan tentang pentingnya mempola asuh anak agar perkembangan emosinya stabil dan mencegah terjadinya *stunting*.
9	Senin, 21 Agustus 2023	Koordinator Desa	Seluruh anggota Mahasiswa PkM-BR UAS Munder.	Sosialisasi Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Emosi Anak di posyandu Anggur	Menjelaskan tentang pentingnya mempola asuh anak agar perkembangan emosinya stabil dan mencegah terjadinya *stunting*.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program Edukasi *Stunting* melalui Sosialisasi Pola Asuh terhadap Perkembangan Emosi Anak yang dilakukan Mahasiswa PkM-BR Universitas Al-Falah As-Sunniyah sebagai suatu program yang dilaksanakan agar masyarakat terutama orang tua balita memahami tentang faktor yang menjadi penyebab *stunting* seperti pola pengasuhan anak sehingga dapat menghindari terjadinya *stunting* pada anak karena selain dari makanan permasalahan *stunting* juga disebabkan oleh kurangnya asupan gizi.

Dari pelaksanaan Sosialisasi ini dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai seperti dapat mengedukasi orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak-anak, dan dapat mengurangi jumlah balita *stunting* di Desa Munder Kecamatan Yosowilangun, yang awalnya berjumlah 17 anak dan berkurang menjadi 8 anak. Sosialisasi yang terlaksana di Desa Munder dilakukan di masing-masing posyandu yaitu posyandun *Strawberry,* Mangga, Apel, Delima, Semangka, Anggur dengan partisipasi dari orang tua balita, dan kader posyandu yang diterima dengan sangat baik. Penanganan dan pencegahan *stunting* perlu didukung oleh seluruh sektor, dalam hal ini keterlibatan para peneliti mulai dari tanggal 10, 11, 14, 15, 16, dan 21 Agustus 2023 merupakan salah satu perwujudan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat.

Melalui kegiatan ini diharapkan sikap ibu juga positif terkait faktor penyebab *stunting* dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kejadian *stunting* ini bisa di cegah

secara dini. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat berlanjut agar angka *stunting* di Desa Munder ini dapat menurun hingga tidak ada anak atau balita yang *stunting*.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pihak pemerintah desa Munder terutama bapak Kepala Desa Munder (bpk. Samsul Hasi, S.T.) yang telah memberikan ijin serta dukungan kepada peneliti untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat di desa Munder. Terimakasih kepada petugas kesehatan desa Munder, ibu Retno Wulandari selaku Bidan desa Munder dan juga kepada bapak yoga selaku perawat desa Munder. Terimakasih kepada kader posyandu yang juga ikut membantu dalam pelaksanaan sosialisasi pola asuh terhadap perkembangan emosi anak.

6. DAFTAR RUJUKAN

Erty Suksesty, C. (2020). Efektifitas Program Pemberian Makanan Tambahan Menggunakan Kombinasi Jus Kacang Hijau Dan Telur Ayam Rebus Terhadap Perubahan Status Gizi Stunting Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal*, *3*(2), 35–41.

Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Nugget Ikan*. 8–30.

Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., Wigati, M., & Press, U. G. M. (2020). *STUNTING: Permasalahan dan Penanganannya*. UGM PRESS. https://books.google.co.id/books?id=PK3qDwAAQBAJ

Jannah, Nur. Wahidah, N. (2023). *Pendampingan Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Era Digital Di Desa Gumukmas*. *01*, 41–53.

Majid, M., Tharihk, A. J., & Zarkasyi, R. (2022). *Cegah Stunting melalui Perilaku Hidup Sehat*. Penerbit NEM. https://books.google.co.id/books?id=EqJ9EAAAQBAJ

Manfaat Makan Puding Bagi Kesehatan Si Kecil. (n.d.). *Nestle*.

Muftisany, H. (2023). *Helicopter Parent: mengenal ciri orang tua yang terlalu mengontrol anak dan efeknya*. Elementa Media. https://books.google.co.id/books?id=yeG_EAAAQBAJ

Munir, Z., & Audyna, L. (2022). Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Terhadap Pemgetahuan Dan Sikap Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting. *Jurnal Keperawatan Profesional*, *10*(2), 29–54. https://doi.org/10.33650/jkp.v10i2.4221

Nurliyani. (2021). *Imunologi Susu* (Marsetyawan (Ed.)). Gadjah Mada University Press. https://books.google.co.id/books?id=BbVIEAAAQBAJ

Prasetiyo, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak. *Bravo's Jurnal*, *6*(3), 117–121.https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1250%0Ahttps://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/download/1250/645

Titiek Idayanti, S. S. T. M. K., Siti Fithrotul Umami, S. S. T. M. K., Widya Anggraeni, S. S. T. M. K., & Vera Virgia, S. S. T. M. K. (2022). *Asuhan Neonatus, Bayi Dan Balita Untuk Mahasiswa Kebidanan* (Risnawati (Ed.); pertama). Rizmedia Pustaka Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=tr1pEAAAQBAJ